



Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Pendekatan Visual Spasial

Subrata
SMAN 1 Pagaden Kabupaten Subang
subrata@yahoo.com

Abstract

This study aims to improve student learning outcomes in geographic course through a visual spatial approach in class XII IPS 2 of SMAN 1 Pagaden. The method used in this research is Action Research with its research flow, namely planning, action, observation and reflection. The flow is arranged so that it forms a cycle. The subjects of the study were students of class XI IPS 2 at XII IPS 2 in SMAN 1 Pagaden 2017/2018 academic year. Data collection uses questionnaires, observation and interviews.. The results obtained from this study show that on average the students in the first cycle get scores under the Hanpir KKM reaching 69.85%, but in the second cycle after being applied a different learning model can improve student learning outcomes until the tests performed in the second cycle students who scored above the KKM were 82.03%. This shows good progress, so the visual-spatial approach can be an alternative that can be applied by other teachers.

Keywords: Geography Subjects, Visual-Spatial Approach

Article Info

Naskah Diterima :
2019-03-05

Naskah Direvisi:
2019-03-22

Naskah Disetujui:
2019-04-25

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran geografi melalui pendekatan visual spasial di kelas XII IPS 2 SMAN 1 Pagaden. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan alur penelitiannya yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Alur tersebut disusun sehingga membentuk suatu siklus. Subyek penelitian adalah siswa kelas XI IPS 2 di XII IPS 2 SMAN 1 Pagaden Tahun Pelajaran 2017/2018. Pengumpulan data menggunakan angket, observasi dan wawancara. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata siswa pada siklus pertama mendapatkan nilai yang di bawah KKM hampir mencapai angka 69,85%, tetapi pada siklus kedua setelah diterapkan suatu model pembelajaran yang berbeda dapat meningkatkan hasil belajar siswa hingga pada tes yang dilakukan pada siklus kedua siswa yang mendapatkan nilai di atas KKM hingga 82,03%. Hal ini menunjukkan progres yang baik, sehingga pendekatan visual spasial dapat menjadi salah satu alternatif yang dapat diterapkan oleh guru-guru yang lainnya.

Kata Kunci: Mata Pelajaran Geografi, Pendekatan Visual Spasial

A. PENDAHULUAN

Peserta didik mulai diberikan pemahaman mengenai geografi sejak dari tingkat pendidikan dasar meskipun masih dalam satu rumpun ilmu pengetahuan sosial (IPS). Secara substansi geografi merupakan salah satu disiplin ilmu yang berhubungan dengan bumi. Pada saat bersamaan ketika mempelajari geografi, peserta didik akan dilibatkan pada aktivitas yang berhubungan dengan lingkungan sekitarnya. Pengalaman peserta didik pada saat mengamati lingkungan sekitar sekitarnya merupakan bentuk aplikatif pada pembelajaran geografi. Apa yang telah diamati oleh peserta didik sebagai stimulus respon yang akan diterima oleh receptor yang kemudian akan diproses ke dalam long term memory dan menjadi pengetahuan permanen.

Memahami geografi sebagai sebuah ilmu harus diawali dengan mempelajari terlebih dahulu mengenai objek material dan objek formal geografi. Hal-hal yang berkaitan dengan fenomena geosfer merupakan objek formal dari geografi, fenomena geosfer ini dipelajari dengan cara pendekatan kelingkungan, pendekatan kewilayahan, dan pendekatan keruangan yang merupakan objek formal geografi. Kajian geografis “mengenai fenomena-fenomena permukaan bumi selalu dimulai dengan hal-hal yang sifatnya deskriptif mengenai objek yang dikaji, keterdapatannya pada lokasi tertentu dipermukaan bumi, faktor-faktor perwatakan tertentu atas fenomena yang dikaji, dinamika perubahan dari waktu ke waktu, dan bagaimana pemanfaatannya untuk kehidupan manusia”, Bonnet (dalam Jujun Sartohadi, 2008).

Georgi Lazanow (dalam Linda Campbell, 2006), pencipta metode belajar cepat, mengatakan bahwa materi visual disekelilingnya secara tidak sadar terdapat di dalam pikiran dan dapat diingat dengan cepat, ketika kemudian diaktifkan pada

sebuah pelajaran. Kegunaan dari keadaan sekitar dalam belajar cepat dipertimbangkan sebagai sebuah komponen visual yang penting di dalam menarik perhatian peserta didik terhadap pelajaran.

Seorang pendidik sangat perlu memahami bakat dan minat setiap peserta didik, hal ini tentunya akan berpengaruh terhadap pola belajar dari setiap peserta didik. Sebagai input dari proses pendidikan, peserta didik tidak bisa dipandang homogen secara bakat dan minat. Hal ini senada dengan apa yang diungkapkan oleh Gardner melalui teorinya *multiple intelegences*. Pernyataan Gardner yang patut menjadi renungan bagi pendidik adalah “jangan ajari burung untuk berenang, jangan ajari ikan untuk berlari, dan jangan ajari kuda untuk terbang tetapi ajarilah mereka sesuai dengan kodratnya”.

Dalam bukunya *Frame of Mind*, tahun 1983 Howard Gardner (dalam Ruhyat, 2018) menampilkan *Theory of Multiple Intelegences* yang memperkuat perspektifnya tentang kognisi manusia, kecerdasan adalah bahasa-bahasa yang dibicarakan oleh semua orang dan sebagian dipengaruhi oleh kebudayaan di mana ia dilahirkan. Berikut ini deskripsi tujuh kecerdasan manusia menurut Gardner: (1) Kecerdasan linguistik adalah kemampuan berpikir dalam bentuk kata-kata dan menggunakan bahasa untuk mengekspresikan dan menghargai makna yang kompleks. Para pengarang, penyair, jurnalis, pembicara, dan penyiar berita, memiliki tingkat kecerdasan linguistik yang tinggi. (2) Kecerdasan logika-matematika merupakan kemampuan dalam menghitung, mengukur, dan mempertimbangkan proposisi dan hipotesis, serta menyelesaikan operasi-operasi matematis. (3) Kecerdasan spasial membangkitkan kapasitas untuk berpikir dalam tiga cara dimensi seperti yang dapat dilakukan oleh pelaut, pilot, pemahat,

pelukis, dan arsitek. Kecerdasan ini memungkinkan seseorang untuk merasakan bayangan eksternal dan internal, melukiskan kembali, merubah, atau memodifikasi bayangan, mengemudikan diri sendiri dan objek melalui ruangan, dan menghasilkan atau menguraikan informasi grafik.

(4) Kecerdasan kinestetik-tubuh memungkinkan seseorang untuk menggerakkan objek dan keterampilan-keterampilan fisik yang halus. Jelas kelihatan pada diri atlet, penari, ahli bedah, dan seniman yang mempunyai keterampilan teknik. Pada masyarakat Barat, keterampilan-keterampilan fisik tidak dihargai sebesar keterampilan kognitif seseorang, tapi kemampuan ini hanya digunakan untuk bertahan hidup dan sebagai ciri penting pada peran-peran bergengsi.

(5) Kecerdasan musik jelas kelihatan pada seseorang yang memiliki sensitivitas pada pola titik nada, melodi, ritme, dan nada. Orang-orang yang memiliki kecerdasan ini antara lain: composer, konduktor, musisi, kritikus dan pembuat alat musik, begitupun pendengar yang sensitif.

(6) Kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan untuk memahami dan berinteraksi dengan orang lain secara efektif. Hal ini terlihat pada guru, pekerja sosial, artis atau politisi yang sukses. Sebagaimana budaya Barat mulai mengenalkan hubungan antara akal dan tubuh, maka hal ini perlu disadari kembali pentingnya nilai dari keahlian dalam perilaku interpersonal.

(7) Kecerdasan intrapersonal merupakan kemampuan untuk membuat persepsi yang akurat tentang diri sendiri dan menggunakan pengetahuan semacam itu dalam merencanakan dan mengarahkan kehidupan seseorang. Beberapa individu yang memiliki kecerdasan semacam ini adalah ahli ilmu agama, ahli psikologi, dan ahli filsafat.

Gardner mengungkapkan bahwa kecerdasan seharusnya tidak terbatas pada apa yang telah ia jelaskan. Namun dia menyakini bahwa tujuh kecerdasan di atas memberikan gambaran kapasitas manusia yang jauh lebih akurat daripada "kecerdasan tunggal" sebelumnya. Kebalikan dengan deret kemampuan yang diukur oleh tes IQ standar, teori Gardner memperluas pandangan mengenai IQ. Ia menegaskan bahwa setiap kecerdasan mengandung beberapa sub-kecerdasan.

Dalam corong pelajaran geografi makna yang dikemukakan oleh Gardner lebih pada menitikberatkan kepada kecerdasan visual-spasial. "Kecerdasan ini meliputi kumpulan kemampuan yang berkait, termasuk perbedaan visual, proyeksi, gambaran mental, pertimbangan ruang, manipulasi gambar, dan duplikasi dari gambaran dalam atau gambaran eksternal", (Linda Campbell, 2006).

Sehubungan dengan pemaparan di atas mengenai hakikat dari ilmu geografi dan kecerdasan visual-spasial, penulis akan mencari sebuah jawaban yang tepat mengenai hipotesa tentang "peran geografi dalam meningkatkan kecerdasan visual-spasial".

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Pengertian Pembelajaran

Teori Piaget, menyatakan bahwa belajar berkaitan dengan pembentukan dan perkembangan skema (jamak skemata). Skema adalah suatu struktur mental atau struktur kognitif yang dengannya seseorang secara intelektual beradaptasi dan mengkoordinasi lingkungan sekitarnya (dalam Dahar, Ratna Wilis, 2006). Skema tidak pernah berhenti berubah, skemata seorang anak akan berkembang menjadi skemata orang dewasa. Proses yang menyebabkan terjadinya perubahan skemata disebut dengan adaptasi. Proses terbentuknya

adaptasi ini dapat dilakukan dengan dua cara yaitu asimilasi dan akomodasi. Asimilasi merupakan proses kognitif yang dengannya seseorang mengintegrasikan stimulus yang dapat berupa persepsi, konsep, hukum, prinsip ataupun pengalaman baru ke dalam skema yang sudah ada di dalam pikirannya. Akomodasi dapat berupa pembentukan skema baru yang dapat cocok dengan ciri-ciri rangsangan yang ada atau memodifikasi skema yang telah ada sehingga cocok dengan ciri-ciri stimulus yang ada. Dalam pembelajaran diperlukan adanya penyeimbangan atau ekuilibriasi antara asimilasi dan akomodasi. Vygotsky, dalam teorinya menyatakan bahwa pembelajaran terjadi apabila peserta didik bekerja atau belajar menangani tugas-tugas yang belum dipelajari namun tugas-tugas itu masih berada dalam jangkauan kemampuan atau tugas itu berada dalam *zone of proximal development* daerah terletak antara tingkat perkembangan anak saat ini yang didefinisikan sebagai kemampuan pemecahan masalah di bawah bimbingan orang dewasa atau teman sebaya yang lebih mampu.

Pemahaman seorang guru terhadap pengertian pembelajaran akan mempengaruhi cara guru itu mengajar. Dari berbagai definisi yang dikemukakan oleh pakar-pakar, secara umum pembelajaran merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan dalam perilaku sebagai hasil interaksi antara dirinya dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Secara lengkap, pengertian pembelajaran dapat dirumuskan sebagai suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

2. Kecerdasan Spasial

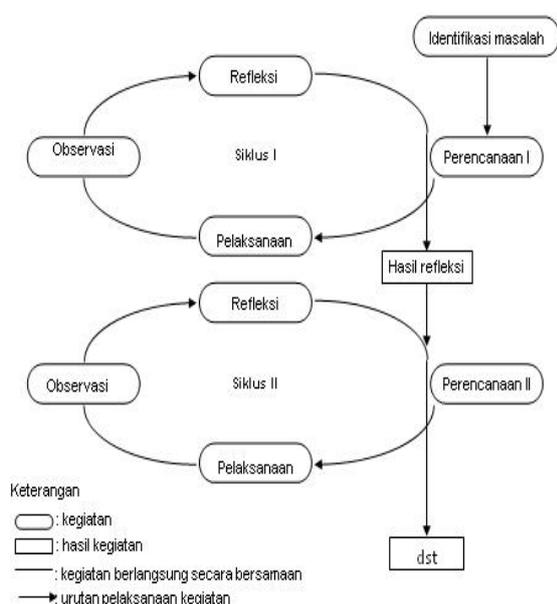
Kecerdasan Spasial merupakan salah satu dari 8 kecerdasan majemuk menurut Gardner (dalam Wardhani, 2016). Kemampuan mempersepsikan dunia spasial secara akurat. Kecerdasan ini meliputi kemampuan membayangkan, mempresentasikan ide secara *visual-spatial*, mengorientasikan diri secara tepat dalam *atriks spatial*. Ketika menjelaskan pusat kecerdasan spasial, Howard Gardner menuliskan bahwa pusat kecerdasan spasial adalah kemampuan mempersepsi dunia visual dengan akurat, mentransformasi dan memodifikasi pengalaman visual seseorang, bahkan ketika tidak ada rangsangan fisik yang relevan. Peserta didik yang memiliki kecerdasan ini akan cenderung menciptakan imajinasi bentuk dalam pikirannya atau kemampuan untuk menciptakan bentuk-bentuk tiga dimensi seperti dijumpai pada orang dewasa yang menjadi pemahat patung atau arsitek (Hamzah, 2007, hlm 25).

Adapun karakteristik kecerdasan visual-spasial dapat dijabarkan sebagai berikut (Rofiah, 2016) :

1. Tidak mengalami kesulitan dalam membaca peta,
2. Lebih tertarik pada gambar daripada tulisan,
3. Peka terhadap warna,
4. Suka fotografi atau videografi,
5. Mampu membayangkan sebuah benda dilihat dari berbagai sudut,
6. Suka mencoret-coret bila sedang bertelepon atau berbicara dengan orang,
6. Suka bermain *puzzle*,
7. Suka menyederhanakan sesuatu menjadi gambar,
8. Gemar membaca komik,
9. Imajinatif
10. Peka terhadap tata letak (interior, majalah, dsb)

C. METODE PENELITIAN

Penentuan rancangan penelitian kuantitatif atau kualitatif tergantung pada jenis data yang menggambarkan variabel yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan penelitiannya. Bila data yang menjadi indikator variabelnya bisa digambarkan/dihitung dengan angka dan oleh karena itu untuk analisisnya bisa digunakan formula statistik, maka penelitian tersebut menggunakan rancangan kuantitatif. Sebaliknya bila data yang menggambarkan variabelnya tidak bisa digambarkan dengan angka, dan oleh karena itu untuk analisisnya tidak bisa digunakan formula statistik, maka penelitian tersebut menggunakan rancangan kualitatif.



Gambar 1

Alur Penelitian Tindakan Kelas

<http://www.ishaqmadeamin.com/2012/11/model-ptk-3-model-spiral-dari-kemmis.html>

Sebagaimana disebutkan sebelumnya, data dalam PTK digunakan sebagai indikator pencapaian *criteria of success*. *Criteria of success* untuk PTK ada yang melibatkan variabel yang bisa

digambarkan dengan angka (seperti prestasi hasil belajar yang bisa digambarkan dengan skor yang berupa angka) dan ada pula yang melibatkan variabel yang tidak bisa digambarkan dengan angka tetapi dengan deskripsi (seperti suasana kelas, kerjasama antar peserta didik, kemandirian belajar peserta didik).

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tempat Pelaksanaan tindakan kelas ini di laksanakan di SMA Negeri 1 Pagaden Sedangkan sebagai subjek penelitiannya adalah siswa kelas X IPS 2 tahun ajaran 2016/2017 dengan jumlah total siswa 44 yang terdiri dari 23 siswa perempuan dan 21 siswa laki-laki. Sedangkan Waktu penelitian Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada Bulan Juli s.d Bulan Agustus 2017 sesuai dengan kalender pendidikan dan Sesuai dengan materi pelajaran yang sesuai dengan jadwal dalam program semester tahun ajaran 2017/2018.

Teknik penelitian ini, penulis menggunakan beberapa teknik untuk mengumpulkan data sesuai dengan permasalahan yang sudah ditentukan. Adapun teknik pengumpulan data tersebut adalah berupa: (1) Observasi merupakan teknik pengumpulan data melalui pengamatan langsung atau pun tidak langsung di lapangan. Dalam penelitian ini, penulis melakukan observasi dengan datang langsung dan menanyakan peran geografi dalam meningkatkan kecedasan visual-spasial di SMAN 1 Pagaden. (2) Angket adalah satu teknik pengumpulan data yang berbentuk kumpulan pernyataan. Penyebaran angket yang penulis lakukan adalah kepada siswa kelas X IPS 2 SMAN 1 Pagaden yang penulis jadikan sampel dalam penelitian ini. (3) Teknik wawancara merupakan salah satu cara untuk mendapatkan data dalam

penelitian kualitatif. Dalam teknik ini, penulis melakukan wawancara langsung dengan peserta didik mengenai peran geografi dalam meningkatkan kecerdasan visual-spasial.

Untuk mengetahui peran geografi dalam meningkatkan kecerdasan visual-spasial, didapat dengan cara sebagai berikut:

1. Menjumlahkan semua skor tiap-tiap responden.
2. Perolehan data dari angket dipersentasekan dengan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

N

F = Frekuensi

N = *Number of Case*

Siklus Pertama

a. Tes awal (*pre-tes*)

Untuk mendapatkan data awal, maka dilakukan tes awal dengan harapan bisa mengetahui gambaran awal tentang persiapan kondisi yang sebenarnya dari para siswa.

b. Perencanaan (*design*)

Seorang guru harus mempersiapkan membuat perencanaan tentang segala yang dilakukan sebelum penelitian dimulai, diantaranya : (a) mengkaji dan menganalisis proses pembelajaran serta merencanakan desain yang sesuai dengan model pembelajaran yang akan digunakan dalam penelitian. (b) menyiapkan perangkat dan instrumen penelitian.

c. Pelaksanaan Tindakan (*Acting*)

Pelaksanaan penelitian sejalan dengan proses pembelajaran mengenai materi laporan keuangan, yaitu : Guru menjelaskan format-format laporan keuangan kemudian membagi siswa menjadi beberapa kelompok, Siswa membuat peta konsep mengenai materi Peta, dan terakhir hasil kerja siswa kemudian ditampilkan di papan tulis untuk dipresentasikan.

d. Pemantauan (*Observing*)

Pada prinsipnya pemantauan dilakukan selama proses penelitian berlangsung' dengan sasaran utama adalah untuk melihat bagaimanakah proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan media *chart*.

e. Refleksi (*Reflecting*)

Refleksi dilakukan pada akhir siklus pertama. Hasil yang didapat pada tahap pemantauan dikumpulkan dan dianalisis. Dengan demikian peneliti dapat melihat sejauh mana aksi dan reaksi siswa terhadap proses pembelajaran menggunakan pendekatan peta konsep untuk meningkatkan kecerdasan visual.

Siklus Kedua

a. Perencanaan (*design*)

Seorang guru harus mempersiapkan membuat perencanaan tentang segala yang dilakukan dari hasil siklus pertama, diantaranya : (a) mengkaji dan menganalisis proses pembelajaran serta merencanakan desain yang sesuai dengan model pembelajaran yang akan digunakan dalam siklus kedua. (b) menyiapkan perangkat dan instrumen penelitian

b. Pelaksanaan Tindakan (*Acting*)

Pelaksanaan siklus kedua sejalan dengan proses pembelajaran mengenai proses penyusunan laporan keuangan, yaitu : Guru Menjelaskan secara umum mengenai langkah-langkah membuat Denah SMAN 1 Pagaden dan membagi beberapa kelompok kerja siswa, Siswa berkelompok membuat Denah SMAN 1 Pagaden dengan menggunakan pendekatan peta konsep, dan hasil kerja siswa berupa Denah SMAN 1 Pagaden ditampilkan dan dipresentasikan.

c. Pemantauan (*Observing*)

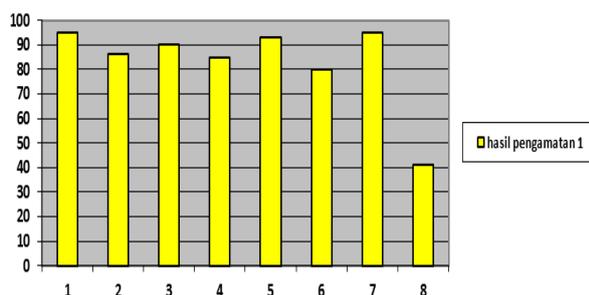
Pada prinsipnya pemantauan dilakukan selama proses penelitian berlangsung' dengan sasaran utama adalah untuk melihat bagaimanakah proses pembelajaran berlangsung dengan

menggunakan peralatan dan peraturan yang dimodifikasi.

d. Refleksi (*Revelecting*)

Refleksi dilakukan pada akhir siklus kedua. Hasil yang didapat pada tahap pemantauan dikumpulkan dan dianalisis. Dengan demikian peneliti dapat melihat sejauh mana aksi dan reaksi siswa terhadap proses pembelajaran menggunakan modifikasi alat dan peraturan pada siklus kedua.

Hasil Pengamatan Pada Siklus Pertama



Gambar 1

Grafik Hasil Belajar Pada Siklus Pertama

Sumber : Data Hasil Pengamatan

Dari grafik di atas menunjukkan bahwa pada grafik yang menunjukkan bahwa guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar sudah sesuai dengan perencanaan hampir 90%, kemampuan guru dalam menyampaikan materi mulai dari apersepsi, memberikan kesempatan pada siswa untuk bertanya hingga rangkaian penutup menunjukkan grafik yang positif, tetapi pada tahap post tes grafik terlihat pada fase yang tidak memuaskan hanya sekitar 41%.

a. Hasil Belajar Siswa

Dari serangkaian proses belajar mengajar pada akhirnya adalah melakukan evaluasi sebagai tolok ukur keberhasilan dari kegiatan belajar mengajar. Pada umumnya untuk mata pelajaran Geografi dengan materi mengenai Peta memperlihatkan hasil yang kurang memuaskan, maka dari itu penulis

menyusun penelitian ini berupaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Penginderaan Jauh dan Sistem Informasi Geografi.

Pada tabel hasil belajar siswa ternyata nilai siswa yang belum tuntas lebih mendominasi yaitu sekitar 69,58% daripada siswa yang memperoleh nilai tuntas yang hanya 30,45%. Dengan melihat data tersebut tentunya harus ada upaya untuk mencari permasalahan agar hasil belajar siswa dengan nilai yang tuntas akan lebih banyak lagi dibandingkan pada hasil dipertemuan ini.

b. Refleksi dari hasil observasi

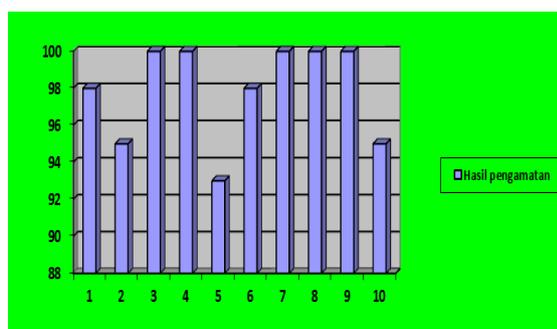
Dari hasil pengamatan oleh observer terhadap proses belajar mengajar pada pertemuan ini ternyata masih banyak perbaikan yang harus dilakukan. Respon siswa pada pertemuan ini sedikit berbeda karena mendapatkan suasana baru pada proses belajar mengajar, suasana kelas lebih menyenangkan dan aktif karena membahas materi dengan cara membuat sebuah kollage yang akan dinilai oleh siswa lainnya tanpa mengetahui nama yang membuat dan yang menilainya sehingga siswa akan lebih bebas dan leluasa dalam mengemukakan pendapat, namun masih ada beberapa siswa yang terlihat tidak mengikuti aktivitas dalam pembelajaran.

Menurut Amstrong ([Alamsyah Said & Andi Budimanjaya, 2015, hlm 32](#)), strategi pembelajaran *multiple intelligence* adalah suatu cara mengakses informasi melalui delapan jalur kecerdasan yang ada pada masing-masing siswa, namun untuk mengeluarkannya kembali seluruh kecerdasan bersinergi dalam satu kesatuan yang unik sesuai dengan kebutuhan. Sehingga siswa mampu memecahkan masalah-masalah pembelajaran dengan cara yang menakjubkan.

Lebih lanjut [Amstrong \(2004\)](#) menyebutkan bahwa dengan teori *multiple intelligence* memungkinkan guru mengembangkan strategi pembelajaran inovatif yang relative baru dalam dunia pendidikan. Meskipun demikian, Amstrong menambahkan bahwa tidak ada rangkaian pembelajaran yang bekerja secara efektif untuk semua siswa. Setiap siswa mempunyai kecenderungan tertentu pada kedelapan kecerdasan yang ada (Alamsyah Said & Andi Budimanjaya, 2015, hlm 32).

Dengan demikian, pembelajaran yang ideal adalah pembelajaran yang melibatkan siswa sebagai subjek pembelajar (*student centered*) dengan dukungan guru sebagai pemeran utama dalam proses pembelajaran. Sebelum memulai sebuah pembelajaran guru sebaiknya telah mempersiapkan dan memperhatikan jenis kecerdasan yang paling menonjol pada diri siswa agar dapat menentukan strategi pembelajaran yang tepat dalam mengoptimalkan potensi yang ada pada diri siswanya.

Siklus 2



Gambar 2

Grafik Hasil Belajar Pada Siklus Kedua
Sumber : Data Hasil Pengamatan

Pada siklus kedua penilaian KBM memperoleh nilai rata-rata 98,50% yang tergolong kategori amat baik, hampir semua point KBM memperoleh nilai 100, kecuali pada kegiatan apersepsi 98,00%, penjelasan materi sekitar 95%,

pengelolaan kegiatan diskusi 93%, kemampuan melaksanakan evaluasi sekitar 98%, dan kemampuan memberikan pertanyaan 95%, hal ini berarti terjadi kenaikan nilai jika dibandingkan siklus pertama. Kenaikan ini tak lepas dari upaya guru untuk memperbaiki KBM model pembelajaran ini meskipun masih ada kekurangan terutama dalam pengelolaan diskusi masih kurang meskipun ada kenaikan. Berdasarkan wawancara, ternyata guru beralasan bahwa menganggap proses diskusi ini siswa sudah bisa karena sudah mendapat pengalaman dari pembelajaran siklus sebelumnya. Meskipun pada kenyataannya, pada siklus pertama siswa masih kaku dalam melaksanakan diskusi bahkan penguasaan materi kelompok yang tampil masih kurang, tetapi pada siklus kedua terjadi perbaikan jalannya diskusi.

Pembelajaran yang menggunakan pendekatan interpersonal pada siklus kedua ini membuat siswa lebih mudah memahami materi yang disampaikan. Dari hasil wawancara ternyata siswa sangat enjoy dengan belajar seperti ini karena materi pelajaran yang didiskusikan mudah dimengerti dan belajar dengan pendekatan interpersonal dapat lebih mengembangkan kreativitas dan juga dapat menghargai perbedaan pendapat melalui penilaian kolaborasi temannya. Meskipun ada kekurangannya yaitu siswa kurang setuju jika penilaian diberikan oleh rekannya, karena menganggap main-main.

a. Hasil Belajar

Pada nilai siswa yang telah tuntas pada pertemuan ini naik secara signifikan dengan angka sekitar 82,03%, sedangkan siswa dengan nilai masih di bawah KKM mengalami penurunan menjadi 17,97%. Tentu saja hasil positif belum menjadi akhir karena secara ideal keberhasilan pembelajaran harus mencapai 100%.

b. Refleksi Penelitian

Jika yang menjadi indikator keberhasilan pembelajaran adalah hasil belajar siswa maka dengan melihat grafik nilai siswa dari setiap siklus yang dilakukan tentu saja ini menunjukkan peningkatan hasil yang sangat signifikan dari angka sekitar 69,58% berubah menjadi 82,03%.

Secara umum dapat dilihat bahwa pembelajaran dengan pendekatan interpersonal pada mata pelajaran Geografi di kelas XII IPS 2 SMAN 1 Pagaden merubah suasana belajar mengajar menjadi lebih proaktif serta dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan.

Implikasi Pendekatan Peta Konsep Dalam Pembelajaran

Pemikiran visual-spasial yang mendasari benda-benda bergerak di dalam sebuah permainan catur, mengatur jadwal seseorang dalam aktivitasnya sehari-hari, memindahkan perabotan di dalam sebuah ruangan, atau membaca peta pada sebuah perjalanan. Tidak semua pelajar yang berkemampuan visual menunjukkan kemampuan yang sama. Beberapa diantaranya mungkin berbakat di dalam melukis, yang lain pada model-model bangunan tiga dimensi, dan yang lainnya lagi pada pengkritisan seni natural (*fine art*). Adalah mungkin bahwa seseorang dengan kemampuan intelegensi visual-spasial dapat berkembang baik: (1) Belajar dengan melihat dan mengamati. Mengenali wajah-wajah, benda-benda, bentuk-bentuk, warna-warna, detail-detail, dan pemandangan-pemandangan. (2) Menrahkan dirinya pada benda-benda secara efektif dalam ruangan, seperti ketika menggerakkan tubuh seseorang melalui lubang, menemukan jalan seseorang di dalam sebuah hutan tanpa jejak, mengemudikan mobil melalui kepadatan lalu lintas, atau mengendalikan kano pada sebuah sungai. (3) Merasakan

dan menghasilkan sebuah bayangan-bayangan mental, berpikir dalam gambar, dan detail dalam memvisualisasikan. Menggunakan gambaran visual sebagai sebuah alat bantu di dalam mengingat informasi. (4) Membaca grafik, bagan, peta, dan diagram. Belajar dengan grafik atau melalui media-media visual. (5) Menikmati gambar-gambar tak beraturan, lukisan, atau objek-objek repro lain dalam bentuk-bentuk yang dapat dilihat. (6) Menikmati bentukan hasil tiga dimensi, seperti objek-objek origami, jembatan tiruan, rumah atau wadah. Secara mental mampu merubah bentuk dari sebuah objek seperti melipat selembar kertas ke dalam bentuk yang kompleks dan memvisualisasikan bentuk baru, atau secara mental menggerakkan objek di dalam ruang untuk menentukan bagaimana berinteraksi dengan dengan objek lain, seperti gigi-gigi yang menggerakkan bagian-bagian mesin. (6) Merasakan hal atau benda dengan cara-cara yang berbeda atau dari "perspektif baru", seperti ruang negatif di sekitar sebuah bentuk, sebagaimana bentuk itu sendiri atau mendeteksi satu "yang tersembunyi" dalam bentuk yang lain.

Hal-hal tersebut merupakan sedikit dari ekspresi-ekspresi intelegensi visual-spasial. Penting untuk menyatakan bahwa intelegensi ruang mendasari semua aktivitas manusia tidak cukup dimuat pada sebuah daftar tunggal tentang sifat-sifat atau karakteristik visual-spasial.

Robert McKim (dalam Linda Campbell, 2006), menyatakan bahwa pemikiran visual meliputi semua kegiatan manusia. Pemikiran visual bukan semata-mata milik artis tetapi juga ahli bedah, ahli teknik, orang-orang bisnis, arsitek, ahli matematika, tukang-tukang kayu, ahli mekanik, pelatih sepak bola, orang-orang yang merencanakan apa yang dipakai untuk hari itu, dan para pengkhayal.

Dengan begitu para pendidik penting untuk menjadikan referensi ini dalam menyusun suatu kegiatan belajar mengajar di dalam kelas, pemaparan singkat namun lugas mengenai kecerdasan visual-spasial harus menjadikan satu tambahan informasi bagaimana kita seharusnya memandang dan menilai peserta didik. Pandangan bijak mengenai *multiple intelegences* adalah dengan menyusun sebuah model pembelajaran yang dapat membangkitkan minat dan bakat dari peserta didik. Banyak model pembelajaran yang dapat dikombinasikan untuk pembelajaran berbasis *multiple intelegences* ini tetapi penulis hanya akan membatasi pada model pembelajaran yang dapat meningkatkan kecerdasan visual-spasial terutama kaitannya dengan mata pelajaran geografi.

Terdapat tiga gagasan dalam teori belajar kognitif Ausubel yang mendasari pembentukan peta konsep. *Pertama*, struktur kognitif itu tersusun secara hirarkis dengan konsep dan proposisi yang kurang inklusif dan lebih khusus. *Kedua*, konsep-konsep dalam struktur kognitif mengalami *differensiasi progresif*, yaitu belajar bermakna merupakan suatu proses kontinyu di mana konsep-konsep baru mengingat artinya bila diperoleh hubungan-hubungan baru. Jadi, konsep-konsep itu tidak pernah “tuntas dipelajari”, tetapi selalu dipelajari, dimodifikasi, dan dibuat lebih eksplisit dan lebih inklusif karena konsep-konsep itu secara progresif mengalami *differensiasi*. *Ketiga*, penyesuaian integratif merupakan salah satu prinsip belajar yang mengemukakan bahwa belajar bermakna meningkat bila pelajar mengenal hubungan-hubungan yang baru antara satu set konsep atau proposisi yang berhubungan.

Peta konsep memegang peranan penting dalam belajar bermakna. Oleh karena itu, setiap siswa hendaknya pandai menyusun peta konsep untuk

menyakinkan bahwa pada siswa itu telah berlangsung.

Muncul pertanyaan, apakah guru yang kurang menonjol pada inteligensi tertentu dapat mengembangkan strategi mengajar dengan inteligensi tersebut?. Misalnya, guru yang menonjol dalam inteligensi linguistik, yang senang mengajar dengan bercerita, bisa mengembangkan strategi mengajar dengan inteligensi matematis-logis, padahal ia tidak menonjol dalam inteligensi ini?. Menurut Gardner, bisa. Secara umum seorang guru bisa mengembangkan strategi pembelajaran dengan menggunakan inteligensi lain yang tidak dikuasainya. Caranya, dengan berlatih terus menerus. Misalnya, guru yang inteligensi musikalnya kurang, dapat mengajar dengan menggunakan lagu atau musik asal dia berlatih terus menerus. Tentu kualitasnya tidak sebaik dengan guru yang inteligensi musikalnya menonjol, namun cukup untuk mengajar siswa.

Dengan demikian, “guru tidak boleh merasa tidak dapat berkembang lagi, tetapi harus lebih yakin bahwa selalu dapat mengembangkan cara mengajar mereka. Jika anak didik dapat dibantu mengembangkan inteligensi mereka, guru pun juga dapat dikembangkan” (dalam Amir Hamzah, 2009). Tentu butuh semangat dan upaya kuat.

Prinsip yang paling mendasar dalam melakukan penelitian ini adalah sebagai upaya untuk mencari sebuah metode maupun model pembelajaran yang secara efektif dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Langkah *konstruktif* ini harus dilakukan agar siswa dapat belajar dengan bakat dan minat masing-masing sehingga diharapkan pada proses belajar mengajar yang dilakukan dengan menyenangkan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan berdampak pada perubahan yang positif dalam mata pelajaran Geografi. Hasil yang cukup signifikan pada tabel

hasil belajar yang disajikan pada siklus 2 memperlihatkan sekitar 82,03% siswa telah mencapai KKM, hal ini merupakan suatu dampak positif dari berubahnya pola belajar yang berpusat pada siswa.

Pada akhirnya penulis berharap pada penelitian ini dapat diteruskan dan direspon dengan baik agar apa yang menjadi kekurangan mendapatkan suatu kritikan yang konstruktif dan yang menjadi kelebihan dapat menjadi sebuah referensi bagi guru-guru yang lainnya.

E. KESIMPULAN

Hasil yang didapatkan pada penelitian merupakan upaya penulis guna mendapatkan suatu metode atau model pembelajaran yang dapat diterapkan dan sesuai dengan karakter belajar peserta didik di kelas XII IPS 2 SMAN 1 Pagaden serta meningkatkan hasil belajar siswa. Dengan menggunakan pendekatan visual-spasial diperoleh data bahwa pendekatan tersebut secara signifikan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik karena peserta didik dapat belajar sesuai dengan bakat dan minatnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amstrong, Thomas. (2004). *Sekolah Para Juara: Menerapkan Multiple Intelligences di Dunia Pendidikan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Campbell, L., Campbell, B., & Dickinson, D. (2006). *Metode praktis pembelajaran: berbasis multiple intelligences*. Intuisi Press.
- Dahar, R. W. (2006). *Teori-Teori Belajar dan Mengajar*.
- Hamzah, B. Uno. (2007). *Model Pembelajaran (Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif)*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hamzah, A. (2009). *Teori multiple intelligences dan implikasinya terhadap pengelolaan pembelajaran*. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2).
- Linda Campbell. (2004). *Metode Praktis Pembelajaran Berbasis Multiple Intelegenes*. Jakarta: Intuisi Pers.
- Madeamin, Ishaq. (2012). Model PTK (3): Model Spiral dari Kemmis & Taggart. Tersedia : <http://www.ishaqmadeamin.com/2012/11/model-ptk-3-model-spiral-dari-kemmis.html>
- Rofiah, N. H. (2016). Menerapkan Multiple Intelligences dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar. *DINAMIKA*, 8(1).
- Ruhyat. (2018). *Meningkatkan Hasil Belajar Melalui Pendekatan Interpersonal Di SMPN 3 Pagaden*. *Edutech* 17 (03).
- Sartohadi, J., & Putri, F. F. (2008). *Evaluasi Potensi Degradasi Lahan dengan Menggunakan Analisa Kemampuan Lahan dan Tekanan Penduduk Terhadap Lahan Pertanian di Kecamatan Kokap Kabupaten Kulon Progo*.

- Said, A., & Budimanjaya, A. (2015). Strategi Mengajar Multiple Intelligences. *Jakarta: Prenadamedia Group*.
- Wardhani, D., Irawan, E. B., & Sa'dijah, C. (2016). Origami terhadap Kecerdasan Spasial Matematika Siswa. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 1 (5), 905-909.